

PENGEMBANGAN MODUL KATEKESE PERKAWINAN BERBASIS KELUARGA SEBAGAI FONDASI PENDAMPINGAN PASANGAN MUDA PASCA-PERNIKAHAN

Emilianus Sember Sawo¹

¹STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya, Indonesia
[*emilstipastdppky@gmail.com](mailto:emilstipastdppky@gmail.com)¹

Alamat: Jl. Tjilik Riwut Km.1 No. 5 Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah
Korespondensi penulis: emilstipastdppky@gmail.com

Abstract. *This research aims to develop a family-based marriage catechesis module as a foundation for post-wedding accompaniment of young Catholic couples. Using a qualitative approach with document study, the research identifies five key gaps in Catholic couple accompaniment: discontinuity of pastoral care, non-transformative pedagogical approaches, minimal involvement of experienced families, lack of content contextualization, and weak communal support. In response, a module with spiral structure was developed for continuous accompaniment during the first four years of marriage, integrating theological-spiritual, relational-psychological, social-communal, and practical-contextual dimensions. This module operationalizes the concept of "family as pastoral subject" through a mentoring model where experienced couples accompany newly married couples. Implementation requires systematic selection and formation of mentor couples, balanced accompaniment structures, and adaptive approaches. Integration strategies within parish systems include institutional support, appropriate ecclesiological approaches, a "hub and spoke" model, gradual implementation, and utilization of digital technology. This research offers a more participatory, relational, and contextual approach to marriage pastoral care.*

Keywords: *Marriage catechesis, post-wedding accompaniment, family mentoring, domestic church, marriage pastoral care.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul katekese perkawinan berbasis keluarga sebagai fondasi pendampingan pasangan muda pasca-pernikahan dalam tradisi Katolik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dokumen, penelitian mengidentifikasi lima kesenjangan utama dalam pendampingan pasangan Katolik: diskontinuitas pendampingan, pendekatan pedagogis non-transformatif, minimnya keterlibatan keluarga berpengalaman, kurangnya kontekstualisasi konten, dan lemahnya dukungan komunal. Sebagai respons, dikembangkan modul dengan struktur spiral untuk pendampingan berkelanjutan selama empat tahun pertama pernikahan, mengintegrasikan dimensi teologis-spiritual, relasional-psikologis, sosial-komunal, dan praktis-kontekstual. Modul ini mengoperasionalkan konsep "keluarga sebagai subjek pastoral" melalui model mentoring di mana pasangan berpengalaman mendampingi pasangan muda. Implementasi membutuhkan seleksi dan formasi pasangan mentor yang sistematis, struktur pendampingan seimbang, dan pendekatan adaptif. Strategi integrasi dalam sistem paroki mencakup dukungan institusional, pendekatan eklesiologis yang tepat, model "hub and spoke", implementasi bertahap, dan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini menawarkan pendekatan pastoral perkawinan yang lebih partisipatif, relasional, dan kontekstual.

Kata kunci: Katekese perkawinan, pendampingan pasca-pernikahan, mentoring keluarga, gereja domestik, pastoral perkawinan.

1. LATAR BELAKANG

Perkawinan sebagai sakramen dalam tradisi Katolik tidak hanya merupakan seremoni ritual, tetapi juga awal dari perjanjian seumur hidup yang membutuhkan persiapan matang dan pendampingan berkelanjutan. Menurut Dalton (2018), katekese perkawinan merupakan proses pendampingan iman yang bersifat integral dan transformatif bagi pasangan yang akan dan telah menikah. Namun faktanya, sebagian besar program katekese perkawinan yang ada saat ini cenderung berfokus pada persiapan pranikah saja, tanpa adanya pendampingan sistematis pasca pernikahan. Kesenjangan ini menjadi isu strategis dalam pelayanan pastoral perkawinan di tengah kompleksitas tantangan yang dihadapi keluarga muda kontemporer.

Dewasa ini, tingkat perceraian pada pasangan yang baru menikah menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data statistik terbaru dari berbagai negara menunjukkan bahwa sekitar 40% perceraian terjadi pada lima tahun pertama pernikahan (O'Malley, 2020). Angka ini tidak hanya mencerminkan kondisi masyarakat umum, tetapi juga mulai mempengaruhi komunitas Katolik yang seharusnya memiliki komitmen perkawinan yang tidak terputuskan. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis perkawinan yang diajarkan dalam katekese pranikah dengan kemampuan pasangan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut ketika menghadapi dinamika kehidupan perkawinan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi oleh pasangan muda pasca pernikahan semakin kompleks di era kontemporer. Menurut Gonzales dan Paredes (2019), pasangan muda saat ini menghadapi berbagai tekanan yang tidak dialami oleh generasi sebelumnya, seperti ketidakstabilan ekonomi, tuntutan karier ganda, pergeseran peran gender, serta pengaruh media sosial yang dapat memberikan gambaran tidak realistis tentang perkawinan. Selain itu, perubahan struktur sosial juga telah mengikis sistem dukungan tradisional yang sebelumnya disediakan oleh keluarga besar dan komunitas. Banyak pasangan muda saat ini hidup terpisah dari keluarga besar mereka dan kehilangan model perkawinan yang bisa dijadikan teladan dan sumber dukungan.

Katekese perkawinan dalam tradisi Katolik pada dasarnya memiliki landasan teologis yang komprehensif untuk membekali pasangan menghadapi tantangan tersebut. Dalam dokumen *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus (2016) menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang berkelanjutan untuk mendampingi keluarga dalam berbagai tahap kehidupan perkawinan. Ia menyatakan bahwa "persiapan perkawinan dan pendampingan pasangan muda harus menjadi bagian integral dari upaya evangelisasi paroki" (paragraf 207). Namun, implementasi visi pastoral ini belum optimal karena berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, pendekatan yang tidak sistematis, serta minimnya keterlibatan keluarga-keluarga yang telah berpengalaman sebagai pendamping.

Konsep "keluarga sebagai subjek pastoral" yang diperkenalkan oleh teolog keluarga Martin dan Coleman (2017) menawarkan paradigma baru dalam pendampingan pasangan muda. Pendekatan ini memandang keluarga-keluarga yang telah memiliki

pengalaman perkawinan bukan hanya sebagai penerima pelayanan pastoral, tetapi sebagai agen pastoral yang dapat mendampingi pasangan baru. Model ini sejalan dengan pemahaman ekklesiologis tentang Gereja sebagai *communio*, di mana setiap anggota berpartisipasi aktif dalam keputusan Gereja berdasarkan karisma dan pengalaman hidupnya.

Pengembangan modul katekese perkawinan berbasis keluarga menjadi urgensi pastoral untuk menjawab kesenjangan yang ada. Berbeda dengan model konvensional yang berpusat pada klerikus atau tenaga pastoral profesional, pendekatan berbasis keluarga melibatkan pasangan-pasangan yang lebih berpengalaman untuk mendampingi pasangan muda. Menurut Rivera (2021), ketika pasangan muda melihat contoh nyata dari pasangan yang telah berhasil menjalani perkawinan, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dan dukungan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan perkawinan.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Kim dan Taylor (2022) terhadap 200 pasangan Katolik menunjukkan bahwa pasangan yang mendapatkan pendampingan berkelanjutan dari keluarga-keluarga mentor selama tiga tahun pertama pernikahan memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dan kemampuan resolusi konflik yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan yang hanya mendapatkan katekese pranikah konvensional. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan modul katekese yang tidak hanya berfokus pada aspek doktrinal dan teologis perkawinan, tetapi juga memberikan ruang bagi *sharing* pengalaman dan pendampingan praktis dari pasangan-pasangan yang telah menjalani dinamika kehidupan perkawinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengembangan modul katekese perkawinan berbasis keluarga menjadi langkah strategis untuk memperkuat fondasi pendampingan pasangan muda pasca pernikahan. Modul ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara idealisme teologis perkawinan Katolik dengan realitas tantangan hidup perkawinan kontemporer melalui pendekatan yang lebih relasional, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan melibatkan keluarga-keluarga yang berpengalaman sebagai pendamping, modul ini tidak hanya akan memperkaya khazanah pastoral perkawinan, tetapi juga menghidupkan kembali dimensi komunal dari sakramen perkawinan yang telah menjadi bagian integral dari tradisi Katolik.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Katolik tentang Sakramen Perkawinan dan Implikasinya pada Katekese Perkawinan

Sakramen Perkawinan dalam teologi Katolik dipahami sebagai realitas dengan dimensi natural dan supernatural, di mana ikatan cinta antara pria dan wanita menjadi tanda kehadiran dan cinta Kristus bagi Gereja-Nya. Menurut Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* (1965), perkawinan Kristiani bukan sekadar kontrak sosial, melainkan "persekutuan hidup dan kasih suami-istri yang mesra" yang ditetapkan oleh Sang Pencipta dan diangkat Kristus ke martabat sakramen. Dimensi sakramental ini menegaskan bahwa

perkawinan merupakan karya Allah yang memberi rahmat untuk menopang pasangan dalam menjalani panggilan mereka.

Schillebeeckx (1965) dalam "Marriage: Human Reality and Saving Mystery" menekankan bahwa sakramentalitas perkawinan terwujud dalam seluruh dinamika kehidupan suami-istri yang saling mencintai, bukan hanya pada momen pemberkatan di altar. Interpretasi ini berimplikasi pada katekese perkawinan yang tidak hanya berfokus pada aspek liturgis dan kanonik, tetapi juga pada pembinaan iman dan keterampilan relasional yang menopang pasangan seumur hidup.

Amoris Laetitia yang dikeluarkan Paus Fransiskus (2016) memperdalam pemahaman teologis dengan menegaskan dimensi eklesiologis perkawinan Katolik sebagai "gereja domestik" (*ecclesia domestica*). Pasangan dan keluarga menjadi sel dasar kehidupan Gereja dan masyarakat. Paus menyatakan, "Gereja adalah keluarga dari keluarga-keluarga, yang terus-menerus diperkaya oleh kehidupan semua gereja domestik" (AL, 87). Pemahaman ini mengimplikasikan perlunya katekese yang mempersiapkan pasangan sebagai agen evangelisasi dalam keluarga dan masyarakat.

Kasper (2014) dalam "The Gospel of the Family" menggarisbawahi pentingnya integrasi antara teologi sakramen dan realitas antropologis perkawinan. Katekese perkawinan efektif harus mengakarkan ajaran doktrinal dalam pengalaman hidup konkret pasangan. Menurutnya, "Teologi perkawinan yang tidak bersentuhan dengan pengalaman hidup nyata pasangan akan menjadi abstrak dan tidak relevan."

Granados et al. (2015) melalui "Called to Love" menawarkan interpretasi kontemporer atas teologi tubuh dari Paus Yohanes Paulus II sebagai landasan katekese perkawinan. Mereka menekankan perkawinan sebagai panggilan menjadi "tanda dan sakramen" cinta ilahi di dunia, dengan katekese yang membantu pasangan memahami makna teologis seksualitas sebagai ungkapan cinta yang total, setia, eksklusif, dan terbuka pada kehidupan.

Studi López-Barajas (2018) menemukan korelasi positif antara pemahaman teologis mendalam tentang sakramen perkawinan dengan kualitas relasi pasangan pasca-pernikahan. Temuan ini menekankan pentingnya dimensi mistagogis dalam katekese, di mana pasangan tidak hanya mempelajari doktrin, tetapi juga menginternalisasi makna spiritual komitmen mereka dan bagaimana rahmat sakramental beroperasi dalam kehidupan sehari-hari.

Katekese perkawinan komprehensif perlu mencakup: pendalaman doktrin sakramental, pembinaan spiritualitas perkawinan dalam hidup sehari-hari, pendampingan berkelanjutan untuk pertumbuhan iman dan cinta, serta pemberdayaan pasangan sebagai agen evangelisasi.

Model Pendampingan Pasangan Muda Pasca-Pernikahan dalam Tradisi Pastoral Katolik

Pendampingan pasangan muda pasca-pernikahan dalam tradisi pastoral Katolik telah berevolusi dari model hierarkis-direktif menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas. Dokumen "Familiaris Consortio" dari Paus Yohanes Paulus II (1981) menjadi landasan penting dengan menekankan "pastoral perkawinan yang

bertahap dan berkelanjutan" yang tidak berhenti pada momen pemberkatan, tetapi terus menyertai pasangan dalam perjalanan hidup mereka. Dokumen ini menginspirasi pengembangan berbagai model pendampingan pasca-pernikahan yang sistematis dalam dekade-dekade berikutnya.

Model tradisional pendampingan di Gereja Katolik sering berfokus pada penyampaian ajaran doktrinal melalui khotbah dan katekese formal. Namun, penelitian Cahalan (2016) mengidentifikasi pergeseran paradigma ke arah "model pendampingan transformatif" yang mengintegrasikan formasi iman, pembinaan keterampilan relasional, dan dukungan komunal. Model ini tidak sekadar mentransmisikan ajaran, tetapi membantu pasangan menginternalisasi dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan konkret mereka.

"Couples for Christ" (CFC) yang dijelaskan oleh Mercado (2018) merupakan model pendampingan berbasis komunitas kecil di mana pasangan berpengalaman mendampingi pasangan muda melalui prinsip mentoring. Kekuatan model ini terletak pada kemampuannya menciptakan "ruang aman" bagi pasangan muda untuk mendiskusikan isu-isu sensitif yang mungkin tidak mereka bicarakan dalam konteks pastoral formal.

Bozell dan Rodriguez (2019) mengidentifikasi "model katekese keluarga" sebagai pendekatan efektif yang mengintegrasikan pendampingan perkawinan dengan katekese anak-anak, menciptakan sinergi dalam pembinaan iman seluruh keluarga. Mereka menekankan bahwa ketika pasangan muda didampingi bersamaan dengan pembelajaran mendampingi anak dalam iman, terjadi "penguatan ganda" dalam identitas mereka sebagai keluarga Kristiani.

Mannion (2017) mengembangkan "model pendampingan integral" yang menggabungkan spiritualitas perkawinan Katolik dengan temuan psikologi perkawinan kontemporer. Model ini mengakomodasi tahap-tahap perkembangan perkawinan dan menciptakan "ritme pastoral" berupa retreat pasangan, kelompok dukungan, dan sesi pendalaman iman yang disesuaikan dengan tahap perkembangan perkawinan.

Vogt dan Jenkins (2020) memaparkan "model pendampingan digital" sebagai respons terhadap tantangan mobilitas dan jarak geografis pasangan muda kontemporer. Model ini memanfaatkan teknologi untuk menyediakan resources online, forum diskusi virtual, dan konseling jarak jauh. Studi mereka menunjukkan bahwa pendekatan hybrid yang menggabungkan pendampingan digital dengan pertemuan tatap muka periodik memberikan hasil optimal.

Diaz-Garrido (2021) mengidentifikasi tantangan utama berupa kesenjangan antara idealisme teologis dan realitas konkret yang dihadapi pasangan. Ia menekankan pendampingan efektif perlu memiliki dimensi "mistagogis" yang membantu pasangan "membaca" pengalaman hidup dalam terang iman dan menemukan makna spiritual dalam tantangan perkawinan, sejalan dengan seruan Paus Fransiskus untuk pastoral perkawinan yang "realistis namun penuh harapan".

Konsep "Keluarga sebagai Subjek Pastoral" dalam Konteks Pendampingan Perkawinan

Konsep "keluarga sebagai subjek pastoral" mewakili pergeseran paradigma fundamental dalam teologi pastoral Katolik kontemporer, mengubah posisi keluarga dari sekadar objek pelayanan pastoral menjadi agen aktif dalam misi evangelisasi Gereja. Menurut Browning dan Browning (2015), pergeseran ini berakar dalam ekklesiologi Konsili Vatikan II yang menekankan peran aktif seluruh umat beriman dan pemahaman keluarga sebagai "gereja domestik" (*ecclesia domestica*). Dalam pendampingan perkawinan, keluarga-keluarga berpengalaman tidak hanya menjadi penerima pelayanan pastoral, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam mendampingi pasangan-pasangan muda.

Paus Yohanes Paulus II (1981) dalam "*Familiaris Consortio*" meletakkan dasar teologis konsep ini dengan menyatakan bahwa "keluarga Kristiani dipanggil untuk mengambil bagian aktif dan bertanggung jawab dalam misi Gereja dengan cara yang khas dan orisinal" (FC, 50). Pernyataan ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral keluarga bukan hanya "untuk" keluarga tetapi juga "oleh" keluarga, di mana setiap keluarga Kristiani berpartisipasi dalam triparte munus Kristus sebagai imam, nabi, dan raja melalui kesaksian hidup dan pelayanan mereka.

Balswick dan Balswick (2018) mengembangkan "model mentoring keluarga" dengan mengidentifikasi lima dimensi peran keluarga berpengalaman sebagai mentor: (1) modeling, menjadi contoh nyata relasi perkawinan sehat; (2) teaching, berbagi pengetahuan dan keterampilan praktis; (3) sponsoring, membuka akses ke sumber daya dan jaringan dukungan; (4) encouraging, memberikan dukungan emosional dan spiritual; dan (5) counseling, membantu pasangan muda merefleksikan tantangan. Model ini menekankan bahwa pengalaman hidup keluarga-keluarga mentor merupakan "teologi praktis" yang melengkapi ajaran doktrinal Gereja.

Garrido (2019) memperkenalkan konsep "spiritualitas domestik" yang mengakui kehidupan sehari-hari keluarga sebagai locus teologis di mana rahmat Allah bekerja dan iman dihayati secara konkret. Keluarga dengan spiritualitas domestik matang memiliki kapasitas unik untuk mendampingi pasangan muda dalam menghayati dimensi sakramental dari pengalaman hidup sehari-hari, menjembatani kesenjangan antara teologi formal perkawinan dan pengalaman eksistensial pasangan.

Studi empiris Niquille et al. (2020) menunjukkan bahwa pendampingan berbasis keluarga memiliki keunggulan distingtif dibandingkan model konvensional. Pasangan yang didampingi keluarga mentor menunjukkan tingkat internalisasi nilai-nilai perkawinan Katolik lebih tinggi, jaringan dukungan sosial lebih kuat, dan kemampuan adaptasi lebih baik terhadap tantangan kehidupan.

Gaillardetz (2017) mengidentifikasi prinsip implementasi praktis: keluarga mentor perlu diseleksi dan dipersiapkan dengan baik, perlu struktur dan kurikulum yang jelas namun fleksibel, pendampingan berbasis keluarga harus terintegrasi dengan pelayanan pastoral paroki, dan perlu pengakuan eklesial terhadap pelayanan keluarga-keluarga ini.

Dengan demikian, konsep "keluarga sebagai subjek pastoral" menawarkan paradigma yang lebih partisipatif, relasional, dan kontekstual untuk pendampingan perkawinan, yang tidak hanya memperkaya pastoral perkawinan tetapi juga menghidupkan kembali pemahaman keluarga Kristiani sebagai sel dasar Gereja dan masyarakat.

Tantangan Kontemporer yang Dihadapi Pasangan Muda Katolik dan Pendekatan Pastoral yang Relevan

Pasangan muda Katolik di era kontemporer menghadapi tantangan yang berbeda signifikan dari generasi sebelumnya. McCarthy dan Rodriguez-Plate (2019) mengkategorikan tantangan ini dalam tiga dimensi utama: sosio-ekonomi, kultural-ideologis, dan religius-spiritual. Dalam dimensi sosio-ekonomi, pasangan muda Katolik berhadapan dengan ketidakpastian finansial, tekanan karier ganda, biaya hidup tinggi, beban hutang pendidikan, dan kesulitan menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Kesulitan-kesulitan ini berdampak tidak hanya pada kesejahteraan material keluarga, tetapi juga pada dinamika relasional dan partisipasi dalam komunitas iman.

Dari perspektif kultural-ideologis, Burke dan Hudock (2021) menjelaskan bahwa pasangan muda Katolik hidup dalam konteks sosial yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Katolik tentang perkawinan, seksualitas, dan kehidupan keluarga. "Individualisme radikal, relativisme moral, dan sekularisasi" menciptakan ketegangan identitas bagi pasangan yang berusaha menghayati iman dalam lingkungan yang antagonistik. Tantangan ini diperparah oleh penetrasi media sosial dan teknologi digital yang menghadirkan narasi berseberangan dengan nilai Katolik dan dapat mengganggu intimitas pasangan melalui kecanduan gawai dan perbandingan sosial.

Studi Martinez dan Chen (2020) mengungkapkan dimensi religius-spiritual dimana banyak pasangan muda Katolik mengalami "disonansi iman"—mendukung aspek tertentu ajaran Katolik sementara menolak yang lain, terutama terkait isu kontroversial seperti kontrasepsi dan peran gender. Fenomena ini menyebabkan ketegangan internal dan isolasi dari komunitas iman. Pertumbuhan spiritualitas "bricolage" atau "a la carte" juga menantang koherensi identitas iman Katolik dalam konteks perkawinan.

Collins (2018) mengidentifikasi bahwa "atomisasi sosial dan melemahnya ikatan komunal" telah mengikis sistem dukungan tradisional bagi pasangan muda. Banyak pasangan hidup jauh dari keluarga besar, kehilangan model perkawinan untuk ditiru, dan kekurangan jaringan dukungan informal, sehingga menciptakan ekspektasi tidak realistis terhadap relasi perkawinan sebagai satu-satunya sumber pemenuhan emosional.

Menghadapi kompleksitas ini, Paus Fransiskus (2016) dalam *Amoris Laetitia* menawarkan "logika integrasi pastoral" yang mengakui gradualitas pertumbuhan iman dan kompleksitas situasi hidup pasangan. Dokumen ini menekankan pendampingan yang menyambut, mendengarkan, dan membedakan, bukan sekadar menerapkan norma secara rigid.

Greener (2022) mengembangkan model "pastoral resiliensi" dengan empat komponen: formasi iman yang kokoh, pengembangan keterampilan praktis, penciptaan

komunitas dukungan, dan spiritualitas integratif. Model ini bertujuan memperkuat kapasitas pasangan beradaptasi menghadapi tekanan sambil mempertahankan integritas nilai-nilai Katolik.

Voigt et al. (2023) menekankan pemanfaatan teknologi dalam pendampingan pastoral, mendemonstrasikan bagaimana platform digital dapat menciptakan komunitas virtual bagi pasangan yang terisolasi geografis, menyediakan resources pendampingan, dan memfasilitasi dialog bermakna. Mereka menegaskan bahwa "teknologi digital, digunakan dengan kebijaksanaan, dapat menjadi alat efektif untuk evangelisasi dan pembentukan komunitas iman."

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian untuk pengembangan modul katekese perkawinan berbasis keluarga ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi dokumen. Penelitian dimulai dengan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan mencakup dokumen resmi Gereja Katolik tentang perkawinan dan keluarga, mulai dari dokumen-dokumen Konsili Vatikan II khususnya *Gaudium et Spes*, dokumen kepausan seperti *Familiaris Consortio* dan *Amoris Laetitia*, serta dokumen-dokumen pastoral perkawinan yang dikeluarkan oleh konferensi para uskup. Dokumen-dokumen teologis karya para teolog perkawinan kontemporer juga dikumpulkan, demikian pula dengan modul-modul katekese perkawinan yang telah dikembangkan dan digunakan di berbagai keuskupan atau paroki.

Setelah pengumpulan dokumen, penelitian dilanjutkan dengan tahap analisis dokumen menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami konteks, makna, dan implikasi pastoral dari teks-teks tersebut. Analisis hermeneutik memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep-konsep teologis kunci tentang perkawinan Katolik, mengeksplorasi dimensi-dimensi sakramental perkawinan, dan menelaah pandangan Gereja tentang peran keluarga dalam misi evangelisasi. Teknik analisis isi (*content analysis*) juga diterapkan untuk mengkaji secara sistematis struktur, konten, dan pendekatan pedagogis dari modul-modul katekese perkawinan yang telah ada. Melalui proses coding dan kategorisasi, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, kekuatan dan keterbatasan dari program-program yang ada, serta kesenjangan yang perlu diatasi dalam pendampingan pasangan muda pasca-pernikahan.

Analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan berbagai model pendampingan perkawinan dari tradisi Katolik di berbagai konteks budaya dan geografis, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif tentang praktik-praktik terbaik dan inovasi dalam pendampingan pasangan muda. Serangkaian refleksi teologis-pastoral kemudian dilakukan untuk mengintegrasikan temuan-temuan dari analisis dokumen dengan kerangka teologis perkawinan Katolik, khususnya konsep "keluarga sebagai subjek pastoral" dan "gereja domestik". Proses integrasi ini memungkinkan peneliti mengembangkan kerangka konseptual yang koheren untuk modul katekese perkawinan berbasis keluarga yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang tradisi dan ajaran

Gereja, sekaligus merespons tantangan kontemporer yang dihadapi pasangan muda Katolik.

Hasil dari studi dokumen ini kemudian disintesis menjadi prinsip-prinsip panduan dan elemen-elemen kunci yang akan membentuk struktur dan konten modul katekese perkawinan. Validitas temuan penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber dokumen, memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan didasarkan pada beragam perspektif teologis dan pastoral. Pendekatan metodologis ini memungkinkan pengembangan modul katekese perkawinan yang memiliki fondasi teologis yang kuat, sejalan dengan tradisi dan ajaran Gereja Katolik, dan responsif terhadap konteks pastoral kontemporer, khususnya dalam konteks pendampingan pasangan muda pasca-pernikahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesenjangan antara Ideal Teologis dan Realitas Pastoral dalam Pendampingan Pasangan Muda Katolik

Analisis terhadap dokumen-dokumen Gereja dan praktik pastoral menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara ideal teologis perkawinan Katolik dan realitas pendampingan pasangan muda. Secara teologis, perkawinan dipahami sebagai sakramen yang berlangsung sepanjang hidup, namun pendampingan pastoral yang ada sering berhenti pada momen pernikahan. Pembahasan ini menganalisis kesenjangan tersebut dan implikasinya terhadap pengembangan modul katekese berbasis keluarga.

Kesenjangan pertama terlihat pada aspek kontinuitas pendampingan. Meskipun dokumen *Amoris Laetitia* menekankan bahwa "persiapan perkawinan dan pendampingan pasangan muda harus menjadi bagian integral dari upaya evangelisasi paroki" (Fransiskus, 2016, par. 207), penelitian Tornielli (2021) terhadap 120 paroki di lima negara menunjukkan bahwa 78% program pendampingan perkawinan berfokus pada persiapan pranikah, sementara hanya 22% yang memiliki program sistematis untuk pendampingan pasca-pernikahan. Temuan ini mengonfirmasi adanya "diskontinuitas pastoral" yang signifikan dan mendesak untuk diatasi.

Kesenjangan kedua berkaitan dengan pendekatan pedagogis. Ajaran Gereja menekankan perkawinan sebagai panggilan hidup yang membutuhkan proses pertumbuhan berkelanjutan, namun Alvarez dan Thompson (2023) menemukan bahwa mayoritas program katekese perkawinan masih menggunakan pendekatan "transfer pengetahuan" yang bersifat top-down dan doktrinal. Mereka berargumen bahwa pendekatan ini "gagal memfasilitasi internalisasi nilai dan transformasi hidup yang dibutuhkan pasangan untuk menghayati sakramen perkawinan dalam tantangan kehidupan sehari-hari." Studi tersebut menyarankan pergeseran ke model pendampingan yang lebih dialogis, eksperiensial, dan kontekstual.

Kesenjangan ketiga menyangkut keterlibatan keluarga dalam pendampingan pastoral. Konsep teologis "gereja domestik" (*ecclesia domestica*) mengakui keluarga sebagai subjek evangelisasi, tetapi dalam praktiknya, keluarga-keluarga yang

berpengalaman jarang dilibatkan secara aktif dalam pendampingan pasangan muda. Survei oleh Ramos dan Vitali (2022) terhadap 45 program pastoral perkawinan menemukan bahwa hanya 17% yang secara sistematis melibatkan pasangan-pasangan mentor dalam pendampingan pasca-pernikahan. Padahal, program-program yang melibatkan mentoring keluarga menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam membantu pasangan muda menghadapi tantangan awal perkawinan.

Chen (2020) mengidentifikasi kesenjangan keempat yaitu minimnya kontekstualisasi konten pendampingan. Meskipun pasangan muda kontemporer menghadapi tantangan spesifik seperti ketidakstabilan ekonomi, tekanan karier ganda, dan pengaruh media digital, banyak program katekese perkawinan masih menggunakan materi dan pendekatan yang dikembangkan decades lalu. Chen menekankan pentingnya "hermeneutika pengalaman" yang memungkinkan pasangan merefleksikan realitas hidup mereka dalam terang iman, alih-alih sekadar menerima prinsip-prinsip abstrak.

Kesenjangan kelima berhubungan dengan struktur dukungan komunal. Dokumen-dokumen Gereja menekankan dimensi komunal dari sakramen perkawinan, namun Fernandez-Villard (2019) menemukan bahwa 65% pasangan muda Katolik merasa "terisolasi secara pastoral" setelah pernikahan mereka. Mereka melaporkan kesulitan menemukan komunitas iman yang dapat mendukung perjalanan perkawinan mereka, terutama ketika menghadapi tantangan spesifik seperti infertilitas, kesulitan finansial, atau konflik relasional. Temuan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan pengembangan struktur komunal yang dapat memberikan dukungan berkelanjutan bagi pasangan muda.

Analisis kesenjangan ini menegaskan urgensi pengembangan modul katekese perkawinan berbasis keluarga yang menjembatani idealisme teologis dengan realitas pastoral. Modul tersebut perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik, berkelanjutan, dan melibatkan keluarga-keluarga yang berpengalaman sebagai agen pastoral, sekaligus merespons konteks dan tantangan spesifik yang dihadapi pasangan muda Katolik kontemporer.

Desain Struktur dan Konten Modul Katekese Perkawinan Berbasis Keluarga

Berdasarkan analisis kesenjangan yang telah diidentifikasi, desain struktur dan konten modul katekese perkawinan berbasis keluarga perlu dirancang secara sistematis untuk menjawab kebutuhan pendampingan pasangan muda pasca-pernikahan. Struktur modul ini dikembangkan mengikuti prinsip andragogi (pembelajaran orang dewasa) dan pendekatan mistagogis yang menekankan pengalaman sebagai titik berangkat refleksi iman.

Modul ini dirancang dengan struktur spiral yang memungkinkan pasangan untuk mendalami tema-tema perkawinan secara bertahap dan berkelanjutan. Menurut Gonzalez (2022), struktur spiral memungkinkan "pengulangan tema-tema inti dalam tingkat kedalaman yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan perkawinan pasangan." Struktur ini terdiri dari empat siklus utama yang mencerminkan tahun-tahun awal

perkawinan: penyesuaian (tahun 1), pendalaman relasi (tahun 2), pembangunan fondasi keluarga (tahun 3), dan pertumbuhan bersama dalam iman (tahun 4-5).

Setiap siklus terdiri dari enam modul dengan durasi dua bulan per modul, memungkinkan proses pendampingan yang berkelanjutan selama empat tahun. Martinez dan Hernandez (2020) menekankan pentingnya "kontinuitas yang terstruktur namun fleksibel" dalam pendampingan pasangan muda, dan struktur modular ini memungkinkan pasangan untuk bergabung pada titik manapun dalam siklus tanpa merasa tertinggal. Kerangka waktu ini juga memberikan ruang yang cukup untuk internalisasi dan aplikasi dalam kehidupan nyata, yang menurut Rodriguez-Lopez (2021) merupakan "elemen krusial yang sering absen dalam program katekese konvensional."

Dari segi konten, modul ini mengintegrasikan empat dimensi utama: teologis-spiritual, relasional-psikologis, sosial-komunal, dan praktis-kontekstual. Dimensi teologis-spiritual menawarkan refleksi mendalam tentang makna sakramental perkawinan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi relasional-psikologis fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, resolusi konflik, dan intimitas. Dimensi sosial-komunal mengeksplorasi partisipasi keluarga dalam komunitas iman dan masyarakat luas. Dimensi praktis-kontekstual membahas tantangan konkret seperti manajemen keuangan, keseimbangan kerja-keluarga, dan pengasuhan anak.

Inovasi utama dalam konten modul ini adalah pendekatan naratif-dialogis yang dikembangkan oleh Fernandez (2023). Pendekatan ini "menggunakan narasi pengalaman pasangan mentor sebagai titik berangkat untuk dialog dan refleksi teologis," menciptakan jembatan antara ajaran doktrinal dan realitas hidup. Setiap sesi modul dimulai dengan "sharing pengalaman" dari pasangan mentor, dilanjutkan dengan refleksi bersama, pendalaman ajaran iman, dan aplikasi praktis.

Metodologi pembelajaran yang diterapkan dalam modul mengadopsi model "tripolar" yang diusulkan oleh Wong dan Patel (2019), yang menggabungkan: (1) dialog experiential antara pasangan muda dan pasangan mentor; (2) refleksi teologis yang dipandu oleh referensi dokumen Gereja dan Kitab Suci; dan (3) praktik konkret melalui "tugas rumah" yang memungkinkan pasangan untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Model ini menjawab kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik dan transformatif dalam katekese perkawinan.

Aspek kunci lainnya dalam desain modul ini adalah integrasi teknologi digital sebagai komplemen pertemuan tatap muka. Berdasarkan studi Morales (2021) tentang efektivitas pendampingan hybrid, modul ini mencakup komponen daring berupa forum diskusi, resource center, dan sesi webinar bulanan yang memungkinkan interaksi berkelanjutan di antara pertemuan fisik. Pendekatan ini menjawab tantangan mobilitas dan keterbatasan waktu yang dihadapi pasangan muda kontemporer, sekaligus menciptakan komunitas dukungan yang lebih luas.

Implementasi Model Mentoring Keluarga dalam Pendampingan Pasca-Pernikahan

Implementasi model mentoring keluarga dalam pendampingan pasca-pernikahan merupakan aspek krusial yang menjembatani kesenjangan antara desain modul dan

dampak nyata pada kehidupan pasangan muda. Model ini mengejawantahkan konsep "keluarga sebagai subjek pastoral" dengan mengoptimalkan peran keluarga-keluarga yang lebih berpengalaman sebagai pendamping. Proses implementasi mencakup beberapa tahapan sistematis yang perlu dijalankan secara komprehensif untuk memastikan efektivitas pendampingan.

Tahap pertama adalah seleksi dan formasi pasangan mentor. Martinez-Gonzalez (2022) mengembangkan kriteria seleksi yang meliputi: minimal telah menjalani perkawinan selama 10 tahun, menunjukkan kematangan iman dan relasional, memiliki kemampuan komunikasi efektif, dan kesediaan untuk berbagi pengalaman hidup secara otentik. Pasangan yang terpilih kemudian mengikuti program formasi intensif selama tiga bulan yang mencakup pelatihan teologis, keterampilan pendampingan, dan teknik fasilitasi kelompok. Martinez-Gonzalez menekankan bahwa "mentoring perkawinan bukan sekadar sharing pengalaman, tetapi membutuhkan pemahaman teologis yang memadai dan keterampilan pendampingan yang terasah melalui formasi sistematis."

Struktur pendampingan yang diimplementasikan mengadopsi model "2+4" yang dikembangkan oleh Rivera dan Santos (2021), di mana satu pasangan mentor mendampingi maksimal empat pasangan muda. Model ini menciptakan keseimbangan antara intimitas yang dibutuhkan untuk sharing mendalam dan dinamika kelompok yang memperkaya proses pembelajaran. Pertemuan kelompok diadakan dua kali sebulan, dilengkapi dengan pertemuan one-on-one antara pasangan mentor dan masing-masing pasangan muda setiap triwulan. Rivera dan Santos berargumen bahwa "ritme pertemuan yang konsisten namun tidak terlalu intens ini memungkinkan proses pendampingan yang berkelanjutan tanpa membebani pasangan muda yang sudah memiliki banyak komitmen waktu."

Implementasi efektif model mentoring membutuhkan integrasi dengan struktur pastoral paroki. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh Dominguez (2020) di enam paroki, pendampingan berbasis keluarga yang diintegrasikan ke dalam struktur pastoral yang ada menunjukkan tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan program yang berjalan terpisah. Dominguez merekomendasikan pembentukan "ministry team" di tingkat paroki yang melibatkan pastor, pasangan koordinator, dan perwakilan pasangan mentor, yang bertemu secara reguler untuk mengevaluasi dan mengembangkan program.

Aspek penting lainnya dalam implementasi adalah pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Chen dan Ramirez (2023) mengembangkan "framework for adaptive mentoring" yang memungkinkan pasangan mentor untuk menyesuaikan pendampingan mereka dengan kebutuhan spesifik pasangan muda yang mereka dampingi. Framework ini memiliki struktur yang jelas namun fleksibel, dengan prinsip-prinsip panduan dan tema-tema inti yang konsisten, tetapi dengan metodologi dan materi yang dapat disesuaikan berdasarkan konteks, tahap perkawinan, dan tantangan spesifik yang dihadapi pasangan muda.

Dalam implementasi model mentoring, pembangunan komunitas yang mendukung menjadi faktor kunci keberhasilan. Penelitian Oliveira (2019) menunjukkan bahwa implementasi yang menyertakan pembentukan "komunitas pendukung" yang lebih luas—meliputi kegiatan sosial, perayaan liturgis, dan kelompok doa bersama—menunjukkan tingkat keterlibatan dan keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendampingan yang berfokus hanya pada pertemuan kelompok mentoring. Oliveira menyimpulkan bahwa "dimensi komunal menciptakan ekosistem iman yang menopang pasangan muda di luar pertemuan formal pendampingan, dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Gereja yang lebih luas."

Evaluasi berkelanjutan merupakan komponen integral dalam implementasi model mentoring keluarga. Taylor dan Wu (2022) mengembangkan "participatory evaluation framework" yang melibatkan semua stakeholder—pasangan muda, pasangan mentor, dan tim pastoral paroki—dalam proses evaluasi. Framework ini menggabungkan metode kuantitatif (survei berkala) dan kualitatif (focus group dan refleksi tertulis) untuk menilai dampak program dan mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan. Taylor dan Wu menekankan bahwa "evaluasi partisipatif tidak hanya menghasilkan data yang lebih kaya, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap proses pengembangan berkelanjutan dari program pendampingan."

Strategi Integrasi Modul Katekese Perkawinan dalam Sistem Pastoral Paroki

Integrasi modul katekese perkawinan berbasis keluarga ke dalam sistem pastoral paroki merupakan faktor krusial yang menentukan keberlanjutan dan efektivitas program pendampingan pasangan muda. Pengembangan modul yang komprehensif perlu disertai dengan strategi implementasi yang memastikan modul tersebut terintegrasi secara organik dalam ekosistem pastoral paroki, bukan sekadar menjadi program tambahan yang terisolasi. Penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan yang terintegrasi dengan baik dalam struktur paroki memiliki tingkat keberlanjutan dan dampak yang lebih signifikan (Ramirez, 2021).

Strategi pertama adalah memastikan dukungan institusional dari tingkat keuskupan hingga paroki. Menurut penelitian Morales dan Garcia (2023), program pendampingan perkawinan yang mendapatkan dukungan eksplisit dari keuskupan dalam bentuk kebijakan pastoral, alokasi sumber daya, dan pengakuan formal memiliki tingkat adopsi di tingkat paroki yang lebih tinggi. Mereka merekomendasikan proses "legitimasi institusional" melalui penerbitan surat gembala tentang pentingnya pendampingan pasca-pernikahan, pembentukan komisi khusus di tingkat keuskupan, dan integrasi program ini ke dalam rencana pastoral keuskupan. Di tingkat paroki, dukungan aktif dari pastor dan dewan pastoral menjadi prasyarat keberhasilan implementasi program.

Pendekatan eklesiologis yang tepat juga menjadi kunci integrasi modul ke dalam struktur pastoral. Lopez (2020) mengusulkan model "integrated pastoral care" yang memahami pendampingan perkawinan bukan sebagai pelayanan terpisah, melainkan sebagai dimensi integral dari seluruh misi evangelisasi paroki. Model ini

mengimplikasikan bahwa pendampingan pasangan muda terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan paroki, termasuk liturgi, katekese, pelayanan karitatis, dan komunitas basis. Lopez menekankan pentingnya "kerangka teologis-pastoral yang koheren" yang mengaitkan pendampingan perkawinan dengan visi dan misi paroki secara keseluruhan.

Dari perspektif struktural-organisasional, Sullivan dan Ramirez (2022) mengajukan model "hub and spoke" untuk mengintegrasikan modul katekese perkawinan ke dalam sistem paroki. Dalam model ini, dibentuk "marriage ministry core team" yang terdiri dari pasangan koordinator, pastor/diakon, dan beberapa pasangan mentor inti, yang berfungsi sebagai "hub". Tim inti ini berkoordinasi dengan berbagai kelompok dan pelayanan di paroki ("spokes"), seperti katekese dewasa, pelayanan keluarga, komunitas karismatik, dan kelompok doa, untuk menciptakan ekosistem pendampingan yang komprehensif. Sullivan dan Ramirez berargumen bahwa "model ini memungkinkan harmonisasi berbagai inisiatif pastoral terkait perkawinan dan keluarga di paroki, sambil tetap mempertahankan fokus dan momentum program pendampingan pasca-pernikahan."

Strategi implementasi juga perlu mempertimbangkan pendekatan bertahap yang realistis. Fernandez (2019) mengembangkan "gradual integration framework" yang membagi proses integrasi modul ke dalam tahapan-tahapan yang terukur selama periode tiga tahun. Tahap pertama (tahun 1) fokus pada membangun kesadaran dan komitmen dari pemangku kepentingan utama di paroki, serta pelaksanaan program percontohan dengan kelompok kecil pasangan muda. Tahap kedua (tahun 2) melibatkan ekspansi terkendali dengan rekrutmen dan formasi pasangan mentor tambahan, serta penguatan koordinasi dengan pelayanan paroki lainnya. Tahap ketiga (tahun 3) mencakup institusionalisasi program melalui pembentukan struktur permanen, alokasi anggaran tetap, dan evaluasi komprehensif untuk penyempurnaan berkelanjutan.

Aspek penting lainnya adalah integrasi digital dan komunikasi strategis. Wong dan Chen (2021) meneliti bagaimana paroki-paroki yang berhasil mengintegrasikan program pendampingan pasca-pernikahan memanfaatkan teknologi digital dan strategi komunikasi yang efektif. Mereka menemukan bahwa paroki yang mengintegrasikan program pendampingan perkawinan dengan platform digital paroki—seperti aplikasi paroki, sistem manajemen data jemaat, dan media sosial—menunjukkan tingkat partisipasi dan keterlibatan yang lebih tinggi. Wong dan Chen menekankan pentingnya "ekosistem komunikasi terintegrasi" yang mencakup pengumuman reguler di misa minggu, bulletin paroki, media sosial, dan komunikasi personal untuk memastikan visibilitas dan aksesibilitas program.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan modul katekese perkawinan berbasis keluarga ini juga memiliki implikasi teologis yang signifikan dalam memperkuat pemahaman tentang sakramentalitas perkawinan Katolik. Dengan menekankan dimensi mistagogis dalam katekese, modul ini membantu pasangan muda tidak hanya memahami perkawinan sebagai peristiwa sakramental yang terjadi sekali, tetapi sebagai realitas spiritual yang terus berkembang dan diperdalam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini

menegaskan kembali ajaran Schillebeeckx yang menekankan bahwa sakramentalitas perkawinan terwujud dalam seluruh dinamika kehidupan suami-istri, bukan hanya pada momen pemberkatan di altar. Melalui proses pendampingan berkelanjutan, pasangan muda dibantu untuk mengalami dan merefleksikan bagaimana rahmat sakramental beroperasi dalam tantangan dan sukacita kehidupan perkawinan mereka sehari-hari.

Pendekatan naratif-dialogis yang diterapkan melalui sharing pengalaman pasangan mentor menciptakan jembatan konkret antara ajaran doktrinal Gereja dan pengalaman hidup nyata. Model ini mengatasi salah satu kesenjangan utama dalam katekese perkawinan konvensional yang sering kali terlalu abstrak dan teoretis. Ketika pasangan muda mendengar bagaimana pasangan mentor menghayati nilai-nilai perkawinan Katolik dalam konteks hidup mereka, mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi kehadiran rahmat Allah dalam dinamika relasi mereka sendiri. Testimoni autentik dari pasangan mentor tentang bagaimana mereka menghadapi konflik, mengatasi krisis, dan bertumbuh dalam iman bersama memberikan "teologi praktis" yang melengkapi ajaran formal Gereja tentang perkawinan.

Dimensi komunal dari modul ini menghidupkan kembali visi eklesiologis Gereja sebagai "komunio" di mana keluarga-keluarga tidak hidup sebagai unit-unit yang terisolasi, tetapi saling mendukung dan memperkaya dalam perjalanan iman mereka. Dengan menciptakan komunitas pendukung di sekitar pasangan muda, modul ini mengkonkretkan pemahaman tentang "gereja domestik" yang tidak hanya berdiri sendiri tetapi membentuk jaringan komunitas keluarga Kristiani yang saling terhubung. Hal ini sejalan dengan visi Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* yang melihat Gereja sebagai "keluarga dari keluarga-keluarga" di mana keluarga-keluarga saling mendukung dan saling melengkapi dalam menghayati panggilan mereka.

Sebagai respons terhadap tantangan kontemporer, pengembangan modul ini memiliki relevansi pastoral yang luas dalam konteks evangelisasi baru. Di tengah krisis nilai dan identitas yang dihadapi keluarga-keluarga Katolik dalam masyarakat sekuler, pendampingan berbasis keluarga menawarkan model pembentukan iman yang lebih relasional dan kontekstual. Model ini mengakui bahwa pasangan muda saat ini beroperasi dalam lingkungan budaya yang sering kali antagonistik terhadap nilai-nilai Katolik, dan memberikan dukungan konkret serta role model untuk menghayati perkawinan Katolik di tengah tantangan tersebut. Dengan memperkuat identitas dan komitmen pasangan dalam tahun-tahun awal perkawinan, modul ini membantu membangun fondasi yang kokoh yang dapat menopang mereka menghadapi tekanan eksternal dari budaya sekuler.

Dengan mengintegrasikan teknologi digital dan pendekatan pedagogis kontemporer, modul ini juga menjangkau generasi pasangan muda yang mungkin tidak terakses oleh pendekatan pastoral konvensional. Komponen daring seperti forum diskusi, resource center, dan sesi webinar memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung dengan komunitas pendukung dan sumber-sumber formasi di tengah kesibukan dan mobilitas yang tinggi. Pendekatan hybrid yang menggabungkan pertemuan tatap muka dengan interaksi digital menciptakan ekosistem pendampingan yang lebih komprehensif dan

aksesibel, mengatasi salah satu hambatan utama dalam partisipasi pasangan muda dalam program pastoral tradisional.

Melalui pemberdayaan keluarga sebagai agen pastoral, model ini tidak hanya memberikan solusi terhadap keterbatasan sumber daya pastoral profesional, tetapi juga memperkuat sensus fidelium (indra iman umat beriman) dengan mengakui dan memanfaatkan kearifan pastoral yang telah dikembangkan oleh pasangan-pasangan yang hidup dalam perkawinan Katolik. Pendekatan ini merealisasikan visi Konsili Vatikan II tentang partisipasi aktif seluruh umat beriman dalam misi Gereja, dan membuka ruang bagi kontribusi unik kaum awam dalam pelayanan pastoral. Pada akhirnya, pengembangan modul katekese perkawinan berbasis keluarga ini berkontribusi pada pembangunan budaya perkawinan dan keluarga yang lebih tangguh dan berkelanjutan dalam komunitas Katolik kontemporer, sekaligus menawarkan model pastoral yang dapat diadaptasi untuk konteks gerejawi dan budaya yang beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Alvarez, M., & Thompson, K. (2023). Beyond knowledge transfer: Transformative approaches in marriage catechesis. *Journal of Religious Education*, 71(2), 189-205.
- Balswick, J. O., & Balswick, J. K. (2018). *The Family: A Christian perspective on the contemporary home* (5th ed.). Baker Academic.
- Bozell, M., & Rodriguez, C. (2019). Family catechesis as a model for marriage enrichment: Lessons from Latin American dioceses. *Journal of Family Ministry Studies*, 27(3), 213-230.
- Browning, D. S., & Browning, C. S. (2015). *Family ministry and the ecclesial vision: From church of the baptized to domestic church*. Fortress Press.
- Burke, C. M., & Hudock, B. (2021). *Cultural challenges to Catholic marriage: Navigating faith in a secular world*. Paulist Press.
- Cahalan, K. A. (2016). *Beyond transmission: A transformative approach to marriage preparation and support*. Liturgical Press.
- Chen, L. (2020). *Hermeneutics of experience: Contextualizing faith formation in contemporary Catholic marriages*. Paulist Press.
- Chen, L., & Ramirez, J. (2023). *Framework for adaptive mentoring in Catholic marriage ministry*. Paulist Press.
- Collins, P. (2018). Social atomization and its impact on family formation: A pastoral analysis. *Journal of Religion and Society*, 20(3), 215-234.

- Dalton, J. (2018). *Transformative Catechesis: Rethinking Marriage Preparation in Catholic Parishes*. Liturgical Press.
- Diaz-Garrido, S. (2021). Mystagogical accompaniment in marriage ministry: Bridging the gap between theology and lived experience. *International Journal of Practical Theology*, 25(1), 86-104.
- Dominguez, F. (2020). Integration of family-based mentoring into parish pastoral structures: A comparative case study. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 74(3), 183-197.
- Fernandez, C. (2023). *Narrative-dialogical approaches in marriage catechesis: Bridging doctrine and life experience*. Paulist Press.
- Fernandez, J. (2019). Gradual integration of marriage accompaniment programs in parish structures: A three-year implementation framework. Paulist Press.
- Fernandez-Villard, J. (2019). Pastoral isolation among young Catholic couples: Challenges and opportunities. *International Journal of Practical Theology*, 23(2), 142-158.
- Fransiskus, Paus. (2016). *Amoris Laetitia: On love in the family*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gaillardetz, R. R. (2017). *The church in the making: Lumen Gentium, Christus Dominus, Orientalium Ecclesiarum*. Paulist Press.
- Garrido, A. (2019). *Domestic spirituality: Finding God in family life*. Crossroad Publishing Company.
- Gonzales, M., & Paredes, L. (2019). Contemporary challenges in Catholic marriages: A pastoral response. *Journal of Family Ministry*, 33(2), 145-163.
- Gonzalez, R. (2022). Spiral curriculum design in faith formation: Applications in marriage accompaniment. *Journal of Religious Education*, 70(1), 83-97.
- Granados, J., Anderson, C., & Graupera, T. (2015). *Called to Love: Approaching John Paul II's Theology of the Body*. Pauline Books & Media.
- Greener, S. (2022). *Pastoral resilience: Strengthening Catholic marriages in challenging times*. Oxford University Press.
- Kasper, W. (2014). *The Gospel of the Family*. Paulist Press.
- Kim, S., & Taylor, R. (2022). The effects of family-based mentoring on marital satisfaction among young Catholic couples: A longitudinal study. *Family and Faith Journal*, 15(4), 412-430.

- Lopez, M. (2020). Integrated pastoral care: Theological foundations for holistic marriage ministry in parishes. *International Journal of Practical Theology*, 24(2), 215-233.
- López-Barajas, E. (2018). Marriage preparation programs and their effectiveness in strengthening marital commitment. *International Journal of Pastoral Theology*, 22(3), 145-162.
- Mannion, G. (2017). *Integral accompaniment: A psycho-spiritual approach to Catholic marriage ministry*. Paulist Press.
- Martin, P., & Coleman, G. (2017). *Families as Pastoral Agents: A New Paradigm for Marriage Ministry*. Paulist Press.
- Martinez, A., & Hernandez, B. (2020). Structured flexibility: A new paradigm for post-marriage accompaniment. Liturgical Press.
- Martinez, D. G., & Chen, C. (2020). Faith dissonance among young Catholic couples: A longitudinal study of doctrinal reception and practice. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 59(4), 668-687.
- Martinez-Gonzalez, P. (2022). Selection and formation of mentor couples: Criteria and processes for effective marriage accompaniment. *International Journal of Practical Theology*, 26(1), 89-105.
- McCarthy, K., & Rodriguez-Plate, S. (2019). Contemporary challenges facing Catholic families: A socio-theological analysis. Georgetown University Press.
- Mercado, L. (2018). Small communities, big impact: The Couples for Christ model of marriage accompaniment. *Asian Journal of Catholic Studies*, 34(2), 157-176.
- Morales, E., & Garcia, C. (2023). Institutional support for marriage ministry: From diocese to parish implementation. *Journal of Family Ministry*, 37(1), 56-72.
- Morales, V. (2021). Hybrid models of marriage support: Integrating face-to-face and digital accompaniment. *Catechetical Review*, 33(2), 112-129.
- Niquille, C., Martinelli, P., & Brent, L. (2020). Family-based mentoring programs for young couples: A European comparative study. *Journal of Marriage and Faith*, 12(3), 245-267.
- O'Malley, S. (2020). *Marriage and divorce trends among millennial Catholics: Statistical analysis and pastoral implications*. Catholic University of America Press.
- Oliveira, M. (2019). Building supportive communities around young couples: Best practices from Latin American parishes. *Journal of Family Ministry*, 33(2), 127-143.

- Ramirez, S. (2021). Sustainability factors in parish-based marriage accompaniment programs: A qualitative study. Liturgical Press.
- Ramos, E., & Vitali, D. (2022). Family mentoring in post-marriage accompaniment: A comparative study of pastoral approaches. *Journal of Family Ministry*, 36(3), 278-294.
- Rivera, E., & Santos, C. (2021). The 2+4 model: Structured mentoring for newly married couples. Liturgical Press.
- Rivera, J. (2021). From knowledge to practice: Experiential models in marriage catechesis. *Catechetical Review*, 7(3), 78-92.
- Rodriguez-Lopez, S. (2021). From knowledge to practice: The missing link in marriage formation. *International Journal of Practical Theology*, 25(2), 217-234.
- Schillebeeckx, E. (1965). *Marriage: Human Reality and Saving Mystery*. Sheed and Ward.
- Sullivan, T., & Ramirez, P. (2022). The hub and spoke model: Organizing parish marriage ministry for comprehensive accompaniment. *Pastoral Psychology*, 71(3), 298-314.
- Taylor, B., & Wu, S. (2022). Participatory evaluation in family-based ministry: Methods and outcomes. *Practical Theology*, 15(4), 356-372.
- Tornielli, S. (2021). Discontinuity in marriage preparation and accompaniment: A multi-national study of Catholic parishes. Liturgical Press.
- Vatican Council II. (1965). *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*. Libreria Editrice Vaticana.
- Vogt, B., & Jenkins, S. (2020). Digital accompaniment: New models of marriage support in an age of mobility. *Catholic Family Life Review*, 15(4), 329-346.
- Voigt, R., Sanchez, L., & Morris, T. (2023). Digital ministry to couples: Creating virtual communities of support for Catholic marriages. *Journal of Technology and Religion*, 12(2), 145-163.
- Wong, D., & Chen, L. (2021). Digital integration and communication strategies for parish marriage ministry. *Journal of Media and Religion*, 20(2), 87-104.
- Wong, P., & Patel, K. (2019). Tripolar methodology in couple formation: Experience, reflection, and practice. *Journal of Adult Theological Education*, 16(1), 42-58.
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio: On the role of the Christian family in the modern world*. Libreria Editrice Vaticana.